

**HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMAMPUAN
MENYELESAIKAN KONFLIK PADA PASANGAN YANG
MENIKAH DI USIA MUDA (Studi Kasus di Kecamatan
Kartasura Kabupaten Sukoharjo)**

**Angga Darmawan, Zahrotul Uyun
Program studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Pasangan yang menikah muda mempunyai potensi yang lebih tinggi untuk mengalami konflik. Konflik-konflik ini dapat mengakibatkan pertengkaran bahkan perceraian apabila tidak dilakukan resolusi atau penyelesaian atas konflik-konflik tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan yang menikah di usia muda? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan yang menikah di usia muda. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan yang menikah pada usia muda di wilayah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Sampel diambil sebanyak 50 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik. Perhitungan analisis data dengan menggunakan korelasi *product moment* dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan yang menikah muda di Kartasura. Nilai korelasi antara kualitas komunikasi interpersonal (X_1) dengan kemampuan menyelesaikan konflik (Y) yaitu $r_{x_1y} = 0,682$ ($p < 0,01$). Artinya kemampuan menyelesaikan konflik akan meningkat jika pasangan yang menikah di usia muda memiliki kualitas komunikasi yang tinggi; (2) Ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan yang menikah muda di Kartasura. Nilai korelasi antara dukungan keluarga (X_2) dengan kemampuan menyelesaikan konflik (Y) yaitu $r_{x_2y} = 0,503$ ($p < 0,01$). Artinya kemampuan menyelesaikan konflik akan meningkat jika pasangan yang menikah di usia muda memiliki dukungan keluarga yang tinggi; (3) Ada hubungan positif antara kualitas

komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga secara serentak dengan kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan yang menikah muda di Kartasura. Nilai korelasi ganda antara variabel kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik yaitu $R = 0,741$ ($p < 0,01$). Artinya kemampuan menyelesaikan konflik akan meningkat jika pasangan yang menikah di usia muda memiliki kualitas komunikasi dan dukungan keluarga yang tinggi.

Kata kunci: kemampuan menyelesaikan konflik, kualitas komunikasi interpersonal, dukungan keluarga, pasangan yang menikah di usia muda

Abstract

Couples who marry young have a higher potential for conflict. These conflicts can lead to fights and even divorce if there is no resolution or settlement of these conflicts. The problem in this study is formulated as follows: does the quality of interpersonal communication and family support have a relationship with the ability to resolve conflicts in couples who marry at a young age? This study aims to determine the relationship between the quality of interpersonal communication and family support with the ability to resolve conflicts in couples who marry at a young age. The hypothesis put forward is that there is a positive relationship between the quality of interpersonal communication and family support with the ability to resolve conflicts. The population in this study were all couples who married at a young age in the Kartasura District, Sukoharjo Regency. Samples were taken as many as 50 people with purposive sampling technique. Collecting data using a quality scale of interpersonal communication and family support with the ability to resolve conflicts. Calculation of data analysis using product moment correlation and multiple regression analysis. The results of the study show that: (1) There is a very significant positive relationship between the quality of interpersonal communication and the ability to resolve conflicts in couples who marry young in Kartasura. The correlation value between the quality of interpersonal communication (X1) and the ability to resolve conflicts (Y) is $r_{x1y} = 0.682$ ($p < 0.01$). This means that the ability to resolve conflicts will increase if couples who marry at a young age have high quality communication; (2) There is a positive relationship between family support and the ability to resolve conflicts in couples who marry young in Kartasura. The correlation value between family support (X2) and the ability to resolve conflicts (Y) is $r_{x2y} = 0.503$ ($p < 0.01$). This means that the ability to resolve conflicts will increase if couples who marry at a young age have high family support; (3) There is a positive relationship between the quality of interpersonal communication and family support simultaneously with

the ability to resolve conflicts in couples who marry young in Kartasura. The multiple correlation value between the variables of the quality of interpersonal communication and family support with the ability to resolve conflicts is $R = 0.741$ ($p < 0.01$). This means that the ability to resolve conflicts will increase if couples who marry at a young age have high quality of communication and family support.

Keywords: conflict resolution ability, quality of interpersonal communication, family support, couples who marry at a young age

1. PENDAHULUAN

Topik: penelitian ini mengambil topik psikologi sosial, khususnya konflik yang terjadi pada rumah tangga usia muda. Idealnya pasangan usia nikah adalah pria dewasa dengan wanita dewasa. Individu dinyatakan dewasa jika lepas dari masa remaja (Kartika, 2002). Sedangkan remaja adalah suatu periode yang terletak di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 Bab I pasal 1, menjelaskan secara jelas batasan usia nikah pria dan wanita yang telah mencapai umur lebih dari 18 tahun. Fakta yang ada, semakin banyak orang menikah di usia muda yaitu kurang dari 18 tahun.

Latar belakang penelitian ini oleh fakta semakin banyaknya angka pernikahan dini, yaitu pasangan suami istri yang menikah di usia muda. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukoharjo dalam laporan Kecamatan Kartasura dalam Angka Tahun 2019, jumlah pasangan usia subur menurut umur tahun 2019 di Kecamatan Kartasura adalah sebanyak 17.782 pasangan. Dari jumlah tersebut terdapat 52 pasangan usia di bawah 20 tahun, 3.386 pasangan usia antara 20 – 29 tahun, dan 14.344 pasangan usia di atas 30 tahun. Data menunjukkan bahwa jumlah perkawinan usia muda di kecamatan Kartasura masih cukup tinggi.

Pasangan yang menikah muda mempunyai potensi yang lebih tinggi untuk mengalami konflik. Kajian yang dilakukan oleh Kamban (2011) menunjukkan bahwa pernikahan di usia muda dapat memberikan dampak negatif bagi pasangan suami istri yaitu seringkali mereka menghadapi percekocokan dan pertengkaran yang tidak terkendali karena adanya ketidaksiapan mental dan fisik serta egoisme yang masih tinggi. Amini (2000) mengemukakan bahwa keluarga yang

usia perkawinannya masih muda seringkali tidak mau saling mengalah. Masing-masing merasa bahwa pendapatnya paling benar. Hal-hal yang dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga muda adalah masalah ekonomi, latar belakang keluarga baik dari pihak pria maupun wanita, lingkungan tempat tinggal, campur tangan yang tidak diinginkan dari ayah, ibu dan anggota keluarga, serta penyebab lainnya. Kartika (2002) menjelaskan bahwa pasangan usia nikah muda banyak dihadapkan pada suatu konflik yang penyebabnya adalah hal-hal yang dapat memicu pertengkaran, seperti prinsip, dan ego. Apabila pertengkaran tidak dihentikan karena kedua pasangan baik suami ataupun istri tidak bisa menahan diri, akibatnya bisa-bisa menjadi buruk yang pada ujung-ujungnya berakhir dengan saling menyalahkan, menganggap pasangan tidak bisa mengerti, merasa disepelkan dan sebagainya. Setelah itu kemudian salah satu diantaranya baik pihak suami atau istri memutuskan untuk diam atau pergi.

Berdasarkan uraian di atas, ada banyak potensi konflik yang terjadi pada pasangan suami-istri yang masih berusia muda. Konflik-konflik ini dapat mengakibatkan pertengkaran bahkan perceraian apabila tidak dilakukan resolusi atau penyelesaian atas konflik-konflik tersebut. Konflik yang terjadi di dalam rumah tangga harus segera diselesaikan secepat mungkin. Konflik jika dibiarkan saja atau tidak segera dicari jalan keluarnya akan semakin berkembang. Konflik-konflik yang lain akan muncul sebagai akibat dari konflik yang tidak terselesaikan. Konflik akan menjadi semakin kompleks dan semakin sulit untuk diselesaikan. Oleh karena itu, setiap keluarga harus mengetahui perihal model penyelesaian konflik keluarga agar ketika terjadinya konflik dalam keluarga dapat diselesaikan dengan baik dan tidak akan berkembang menjadi sebuah sengketa yang lebih besar.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa konflik memang biasa terjadi dalam sebuah hubungan. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1999), konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu pihak lain. Killman dan Thomas (dalam Handayani, dkk., 2008) mengemukakan bahwa konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai,

baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga menurut Sadarjoen (2005) adalah adanya perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan. Penyebab konflik pernikahan diantaranya adalah keuangan pendidikan anak-anak, hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, kebutuhan rekreasi, aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, pembagian kerja dalam rumah tangga, berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan, dan aneka masalah-masalah sepele) serta masalah-masalah yang tidak terspesifik.

Konflik rumah tangga harus diselesaikan dengan berpikir secara positif dan hal penting adalah mengupayakan terjadinya suatu komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Sejalan dengan Liliweri (2015) yang menyatakan bahwa konflik yang terjadi dalam hubungan antarpribadi adalah terkait dengan hambatan dalam proses komunikasi. Konflik yang terjadi antara suami dan istri dalam rumah tangga adalah konflik interpersonal, yaitu konflik yang terjadi di antara individu-individu yang mengembangkan hubungan interpersonal atau hubungan antarpribadi. Oleh karena itu resolusi atau penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui perbaikan komunikasi interpersonal. Peningkatan kualitas komunikasi interpersonal menjadi penting bagi pasangan untuk dapat mencapai pola resolusi konflik dengan baik.

Menurut Effendy (2014), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam komunikasi interpersonal ini menurut DeVito (1997) adalah lima sikap positif yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi interpersonal menjadi ujung tombak dalam penyelesaian konflik rumah tangga, karena dengan adanya komunikasi tersebut maka setiap pasangan suami istri dapat lebih terbuka dengan pasangan masing-masing dalam penyampaian maupun penyelesaian masalah.

Penyelesaian atau resolusi konflik rumah tangga dapat dilakukan sendiri dengan cara saling memahami pasangan masing-masing melalui perbaikan kualitas komunikasi. Jika tidak bisa, maka dapat melibatkan keluarga sebagai penengah atau mediasi untuk membangun kesepahaman antara pasangan suami-istri. Dolan, dkk, (2006) menyatakan dukungan keluarga merupakan pemberian bantuan yang merupakan salah satu bentuk dukungan sosial informal antara anggota keluarga. Anggota keluarga pihak suami atau istri dapat memberikan dukungan dalam bentuk (Friedman, 2010): dukungan emosional (empati, kehangatan, kepedulian dan perhatian), dukungan penghargaan (dorongan dan persetujuan), dukungan instrumental (bantuan finansial atau barang), serta dukungan informatif (nasihat, saran, petunjuk). Melalui dukungan dari keluarga tersebut pihak suami atau istri yang berkonflik dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik.

Riset-riset yang relevan di antara dilakukan oleh Verolyna, dkk., (2019) yang meneliti Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Perkawinan. Hasil penelitian yang diperoleh dari tujuh pasangan suami-istri periode tahun awal yang menjadi responden adalah terdapat penyesuaian-penyusunan dalam perkawinan periode tahun awal. Penyesuaian tersebut meliputi penyesuaian pasangan, seksual, keuangan dan terhadap keluarga pasangan. Ukaegbu, dkk., (2022) meneliti *The Role Of Interpersonal Communication In The Resolution Of Marital Conflict*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan komunikasi interpersonal untuk resolusi konflik antara pasangan di Rivers Province sangat tinggi. Panggilan telepon, pertemuan tatap muka dan pesan teks/WhatsApp adalah komunikasi interpersonal utama yang umum bagi pasangan di Rivers Province.

Bao, dkk, (2016) meneliti *The Research of Interpersonal Conflict and Solution Strategies*. Hasil: beberapa metode dalam keterampilan hidup untuk menangani konflik interpersonal secara efektif, resolusi konflik dalam penelitian ini memberikan beberapa keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu: perlakukan orang lain dengan hormat, atur nada yang tepat untuk percakapan, aktif mendengarkan, pengambilan perspektif, hindari atribusi negatif, dan selesaikan konflik saat masih kecil.

Larasati (2015) meneliti Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Konflik Peran Ganda Pada Wanita Bekerja. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi -0,499 dengan sig. = 0,000; $p < 0,001$, sehingga hipotesis yang diajukan diterima, dapat dikatakan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda pada wanita bekerja. Drussell (2012) meneliti *Social Networking and Interpersonal Communication and Conflict Resolution Skills among College Freshmen*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa individu menganggap interaksi tatap muka cara yang paling efektif dan disukai untuk berkomunikasi dan menyelesaikan konflik dengan orang lain. Namun, hasilnya juga menunjukkan bahwa individu berpartisipasi dalam aktivitas jejaring sosial sehari-hari pada tingkat yang lebih tinggi daripada yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Selanjutnya, peserta melaporkan menggunakan SMS dan Facebook untuk berkomunikasi dan menyelesaikan konflik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Teori komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi dikemukakan oleh Liliweri (2015) yang menjelaskan bahwa dalam komunikasi terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi yang ditunjukkan pada derajat suatu pergaulan, frekuensi bertemu, jenis relasi, mutu dan interaksi diantara individu, serta keterlibatan antara individu yang satu dengan individu lain. Purwanto (1998) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam dialog yang terbuka, jujur dan hangat, keduanya menganggap sebagai teman bicara yang setara, saling menghargai sebagai pribadi sehingga tidak akan terjadi yang satu mendikte yang lain. Sementara De Vito (1997), mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Irwanto (2001) menyatakan komunikasi yang efektif akan menimbulkan hubungan dan pengertian yang makin baik antara kedua belah pihak. Menurut Effendy (2014), komunikasi dianggap efektif apabila mampu mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan menunjukkan suatu interaksi sehingga terjadi kontak

pribadi. Dalam proses komunikasi ini, ketika pesan disampaikan umpan baliknya terjadi saat itu juga (*immediate feedback*) sehingga komunikator tahu bagaimana reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikannya. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kualitas komunikasi interpersonal adalah ukuran yang menyatakan hubungan, dialog, tatap muka, penyampaian pesan, penampilan arus balik secara langsung dan terbuka, dan tidak ada kerahasiaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal. Effendi (2014) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat mengambil kelancaran komunikasi yaitu: (1) Hambatan sosio antropologis: masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, kekayaan, warna kulit, kebiasaan bahasa, kebudayaan, faktor psikologis dan sebagainya; (2) Hambatan semantis: bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan merupakan hal yang harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah disusun dengan kalimat yang logis. Gangguan semantis ini dapat menyebabkan salah pengertian, salah tafsir sehingga akan menimbulkan salah komunikasi; (3) Hambatan mekanis: hambatan ini dapat dijumpai pada media yang dipergunakan dalam komunikasi; (4) Hambatan ekologis: lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, misal: kebisingan lalu lintas.

Aspek-aspek komunikasi interpersonal: keberhasilan komunikasi interpersonal yang efektif selama melihat dua orang yang bertatap muka, merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan (Rakhmat, 1996), yaitu: rasa percaya, sikap mendukung, dan sikap terbuka. Sedangkan menurut De Vito (1997) mengemukakan adanya lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif antara lain: *openess* (keterbukaan), *empaty* (empati), *supportness* (dukungan), *positiveness* (rasa positif), dan *equality* (kesetaraan). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal meliputi adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan pada pasangan dalam komunikasi.

Teori dukungan keluarga menurut Sarafino (2000) adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk. Dukungan keluarga mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu menolong orang yang diterima dari orang lain atau kelompok. Dolan, dkk., (2006), dukungan keluarga adalah pemberian bantuan yang merupakan salah satu bentuk dukungan sosial informal antara anggota keluarga. Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

Faktor-faktor dukungan keluarga. Kuntjoro (2002) menyatakan bahwa faktor-faktor dukungan sosial antara lain: (1) Kedekatan emosional yang menimbulkan rasa aman; (2) Melakukan kegiatan rekreasi bersama-sama; (3) Saling berbagi informasi saran atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi; (4) Adanya rasa memiliki dan kepedulian; (5) Mendapat pengakuan atau kemampuan dan keahliannya.

Aspek-aspek dukungan keluarga dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek dukungan sosial (*social support*). Sarafino (2000) membedakan empat jenis atau dimensi dukungan keluarga yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan penghargaan. Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Friedman (2010), terdapat empat tipe dukungan keluarga yaitu: dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan informasional.

Teori konflik menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1999) adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu pihak lain. Konflik menunjukkan adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang. Pengelolaan konflik atau manajemen konflik adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi ataupun menghadapi pertentangan dan perbedaan pendapat diantara dua atau lebih

individu. Lewin (dalam Sarwono, 2006) menyatakan bahwa konflik adalah suatu keadaan dimana ada daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama.

Teori konflik perkawinan menurut Sadarjoen (2005) adalah perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan. Menurut Bornstein & Bornstein (dalam Hikmawati, 1999) mengatakan bahwa ketika kedua orang hidup bersama-sama sebagai pasangan. Konflik akan muncul ketika terjadi ketidaksepakatan maupun karena kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Akibatnya pasangan akan saling marah, merasa frustrasi dan saling merasa tidak puas sehingga dapat menimbulkan pertengkaran antara suami istri. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik pada suami istri dalam suatu perkawinan merupakan perselisihan antara suami istri yang berakibat timbulnya pertengkaran terjadi bila tidak dapat kesesuaian, latar belakang, sudut pandang, tingkah laku, aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan tidak dapat dipenuhi oleh pihak suami atau istri, maka terjadi perselisihan antara pasangan.

Konflik dalam rumah tangga harus segera diselesaikan. Menurut Hocker (1991) penyelesaian konflik adalah cara yang dikembangkan oleh pasangan nikah dalam menyelesaikan konflik yang akan membentuk suatu pola-pola hubungan suami istri yang lebih baik. Penyelesaian konflik atau resolusi konflik menurut Fisher, dkk (2001) adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru. Mindes (2006) menyatakan resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.

Kemampuan seseorang dalam menerapkan resolusi konflik tentu berbeda-beda. Kemampuan menyelesaikan konflik atau dalam hal ini adalah kemampuan

menemukan resolusi konflik interpersonal yang timbul dari suami-istri adalah penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya (Nawantara, 2017).

Faktor-faktor penyebab konflik keluarga. Sadarjoen (2005) mengungkapkan area konflik dalam perkawinan antara lain menyangkut persoalan-persoalan: (1) Keuangan (perolehan dan penggunaannya); (2) Pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin); (3) Hubungan pertemanan; (4) Hubungan dengan keluarga besar; (5) Pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas dan kuantitas); (6) Aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minuman keras, perjudian, extramarital affair); (7) Pembagian kerja dalam rumah tangga; (8) Berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan, dan aneka macam masalah sepele).

Aspek-aspek kemampuan menyelesaikan konflik. Penyelesaian konflik secara konstruktif menurut Olson dan DeFrain (dalam Handayani, dkk., 2008) dapat dilakukan dengan mengembangkan strategi mendasar dalam resolusi konflik yang dijabarkan kedalam 6 langkah, sebagai berikut: (1) Menjelaskan permasalahan; (2) Mengidentifikasi keinginan masing-masing pihak; (3) Mengidentifikasi alternatif solusi yang beragam; (4) Menentukan bagaimana bernegosiasi; (5) *Solidifying Agreement* (memahami dengan jelas apa saja yang sudah disepakati); (6) *Reviewing and Renegotiation* (masing-masing menyadari bahwa kesepakatan yang sudah dibuat bisa saja kurang berhasil), sehingga perlu menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik dikemudian hari. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi mendasar dalam menangani konflik perkawinan ada 6 langkah, yaitu: menjelaskan permasalahan, mengidentifikasi keinginan masing-masing pihak, mengidentifikasi alternatif solusi, menentukan cara bernegosiasi, memahami kesepakatan bersama, dan mengingat kembali pengalaman menangani permasalahan serupa di masa lalu.

Menikah pada usia muda merupakan masa rawan terjadinya konflik. Hal ini bisa menyebabkan kegoncangan ikatan perkawinan. Menurut Hikmawati (1999) faktor yang menyebabkan kegoncangan ikatan keluarga adalah perbedaan pendapat, cek-cok, pertengkaran dan perceraian, sehingga menyebabkan keluarga tidak harmonis. Hasil penelitian Siby & Joesoef (2022) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interpersonal skill dengan penyelesaian konflik. Kholifah (2012) menyatakan proses komunikasi yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan cara mengutarakan perasaan, membuka diri untuk menerima penjelasan, bersikap empati, mengalah atau mengerti, dan sepakat untuk selesai. Berdasarkan uraian diatas, maka kualitas komunikasi interpersonal adalah hal yang sangat berperan dalam kehidupan keluarga terutama untuk mengatasi konflik. Konflik dan penyelesaiannya terjadi di dalam komunikasi. Dengan demikian untuk menyelesaikan konflik secara efektif artinya kedua belah pihak harus dapat saling bekerja sama dengan baik, saling mengungkapkan perasaan secara timbal balik dan terbuka agar perselisihan yang terjadi mempunyai manfaat yang positif dimana kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan.

Menjadi pasangan suami-istri adalah salah satu transisi yang kompleks dan sulit dari siklus kehidupan keluarga dimana perbedaan sikap personal, nilai-nilai, dan kepercayaan masing-masing pasangan dapat menyebabkan stress dalam sistem keluarga yang baru. Banyaknya perbedaan dan permasalahan yang dihadapi oleh pasangan di dalam tahap perkawinannya, kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan tersebut mungkin dapat mempengaruhi keberhasilan hubungan mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan beda etnik ini adalah dukungan dari keluarga seperti yang disampaikan oleh Soncini (dalam Muller, 2004). Tanpa dukungan dari keluarga, teman dan masyarakat, hubungan perkawinan beda etnis akan mengalami hambatan dan lebih rentan terhadap masalah. Utami & Wijaya (2018) menyatakan dukungan sosial dari pasangan yang tinggi maka akan mengalami konflik pekerjaan-keluarga yang rendah. Larasati (2015) dukungan sosial keluarga yang tinggi menyebabkan berkurangnya dengan konflik pada wanita yang bekerja.

Dukungan dari orang-orang terdekat adalah faktor yang dapat membantu pasangan untuk menangani efek negative stress tersebut dalam perkawinan mereka. Keluarga adalah salah satu sumber utama dari dukungan sosial. Anggota keluarga lebih responsif dalam penyediaan dukungan fisik dan emosional hari ke hari dan berkontribusi terhadap kesejahteraan. Ketika dukungan sosial dari keluarga tersedia maka kebutuhan pasangan akan dukungan informasi, feedback dan dukungan lainnya akan terpenuhi dan dapat mengatur konflik dengan cara yang lebih tepat.

Munculnya konflik-konflik pada pasangan yang menikah pada usia muda harus dikelola dengan baik. Bentuk manajemen konflik pertama yang dapat diterapkan sebagai upaya menghadapi konflik adalah kolaborasi. Kolaborasi merupakan upaya menyelesaikan konflik dengan menggabungkan pendapat dari kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan satu sama lain (Bhattacharyya, 2019). Kolaborasi dapat tercapai dengan adanya berbagai faktor seperti terjalannya komunikasi yang baik dan adanya komitmen dari kedua belah pihak untuk saling mendukung satu sama lain (Sudarmanto, dkk., 2021). Sesuai dengan hasil temuan Sabanci, dkk., (2018) yang menunjukkan bahwa menjalin komunikasi yang baik dan dukungan dari pasangan, dapat menjadi pendorong bagi partisipan dalam menerapkan kemampuan manajemen konflik dalam pernikahannya. Menjalinkan komunikasi yang baik, maka permasalahan yang dihadapi dengan pasangan akan terasa mudah untuk diselesaikan. Sedangkan Utami & Wijaya (2018) menyatakan dukungan dari pasangan dapat mendorong keinginan untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahannya. Sementara Larasati (2015) lebih menyoroti pada dukungan yang diperoleh dari keluarga besar untuk menyelesaikan konflik.

2. METODE

Pendekatan: penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang bekerja dengan angka, datanya berwujud angka yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian (Alsa, 2003). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk

menguji teori dan ingin mendapatkan gambaran secara general tentang variabel kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga serta kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan suami-istri yang menikah di usia muda, kemudian menjelaskan hubungannya melalui pengujian hipotesis.

Jenis penelitian termasuk penelitian korelasional yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2000). Penelitian menggunakan jenis penelitian korelasional karena bermaksud menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan yang menikah pada usia muda di wilayah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Sejalan dengan pendapat Hadi (2000) bahwa populasi merupakan sejumlah individu yang paling sedikit yang mempunyai sifat yang sama. Menurut data BPS Kabupaten Sukoharjo tahun 2022 terdapat sebanyak 198 pasangan suami istri yang berusia di bawah 20 tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada pasangan yang menikah pada usia muda di wilayah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh 50 pasangan yang menikah di usia muda untuk dijadikan sampel penelitian. Penyebaran skala dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2022, dengan demikian penelitian ini merupakan uji coba terpakai. Cara ini ditempuh dengan mempertimbangkan alasan sebagai berikut: Situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan karena subjek penelitian adalah orang yang sedang sibuk bekerja serta kesediaan suami-istri yang hanya bersedia memberikan waktu penelitian satu kali saja.

Pengujian validitas skala dilakukan dengan *expert judgement* kepada dosen pembimbing. Uji validitas isi dengan *expert judgement* adalah menguji kelayakan dan relevansi tiap pertanyaan dalam skala dengan aspek dan indikator

variabel yang hendak diukur. Hasil uji validitas isi terhadap skala menunjukkan bahwa ketiga skala ini memiliki tingkat validitas yang baik dan layak digunakan untuk penelitian.

Hasil uji validitas untuk skala kualitas komunikasi interpersonal bergerak dari 0,308 hingga 0,679. Lebih tinggi dari batas r_{tabel} untuk $N = 50$ pada $\alpha = 5\%$ yaitu 0,279. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam skala kualitas komunikasi interpersonal dinyatakan valid. Hasil uji validitas untuk skala dukungan keluarga bergerak dari 0,327 hingga 0,652. Lebih tinggi dari r_{tabel} (0,279), maka bahwa seluruh butir pertanyaan dalam skala dukungan keluarga dinyatakan valid. Hasil uji validitas untuk skala kemampuan menyelesaikan konflik bergerak dari 0,333 hingga 0,794. Lebih tinggi dari r_{tabel} (0,279), maka bahwa seluruh butir pertanyaan dalam skala kemampuan menyelesaikan konflik dinyatakan valid.

Setelah dilakukan uji validitas isi, kemudian aitem-aitem yang valid dicari koefisien reliabilitasnya. Perhitungan koefisien reliabilitasnya digunakan rumus *Alpha Chronbach* dan menggunakan alat bantu komputer program SPSS *for Windows versi 24.0* dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Skala

Variabel	Koefisien Alpha	<i>Critical Value</i>	Keterangan
Kualitas komunikasi interpersonal	0,928	0,6	Reliabel
Dukungan keluarga	0,906	0,6	Reliabel
Kemampuan menyelesaikan konflik	0,950	0,6	Reliabel

Hasil perhitungan reliabilitas skala kualitas komunikasi interpersonal diperoleh nilai r_{11} sebesar 0,928 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala ini andal untuk digunakan. Hasil perhitungan reliabilitas skala dukungan keluarga diperoleh nilai r_{11} sebesar 0,906 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala ini andal untuk digunakan. Hasil perhitungan reliabilitas skala kemampuan menyelesaikan

konflik diperoleh nilai r_{11} sebesar 0,950 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala ini andal untuk digunakan.

Uji normalitas untuk mengetahui kenormalan sebaran data dari variabel-variabel penelitian. Uji normalitas sebaran dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal. Untuk mengetahui kenormalan sebaran data digunakan perhitungan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan syarat $p > 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	p-Value	Keputusan	Keterangan
Kualitas komunikasi interpersonal	1,058	0,213	$p > 0,05$	Normal
Dukungan keluarga	0,662	0,789	$p > 0,05$	Normal
Kemampuan menyelesaikan konflik	0,743	0,640	$p > 0,05$	Normal

Hasil uji normalitas pada variabel kualitas komunikasi interpersonal diperoleh *Kolmogorov-Semirnov* sebesar 1,058 dengan $p=0,213$ artinya $p > 0,05$ hal ini menunjukkan kenormalan sebaran data. Uji normalitas pada variabel dukungan keluarga diperoleh *Kolmogorov-Semirnov* sebesar 0,662 dengan $p=0,789$ artinya $p > 0,05$ hal ini menunjukkan kenormalan sebaran data. Uji normalitas pada variabel kemampuan menyelesaikan konflik diperoleh *Kolmogorov-Semirnov* sebesar 0,743 dengan $p=0,640$ artinya $p > 0,05$ hal ini menunjukkan kenormalan sebaran data.

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui kelinieran hubungan variabel independen dan variabel dependen. Hasil uji lineritas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Hubungan	F	p-Value	Keputusan	Keterangan
Kualitas komunikasi interpersonal (X_1) dengan Kemampuan menyelesaikan konflik (Y)	1,429	0,206	$p > 0,05$	Linier
Dukungan keluarga (X_2) dengan Kemampuan menyelesaikan konflik (Y)	1,295	0,278	$p > 0,05$	Linier

Hasil uji linieritas hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal (X_1) dengan kemampuan menyelesaikan konflik (Y) dinyatakan memiliki korelasi

yang linier dengan nilai F beda sebesar 1,429 dan $p=0,206$. Hal ini menunjukkan bahwa $p>0,05$ yang artinya hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan kemampuan menyelesaikan konflik adalah linier. Hasil uji linieritas hubungan antara dukungan keluarga (X_2) dengan kemampuan menyelesaikan konflik (Y) dinyatakan memiliki korelasi yang linier dengan nilai F beda sebesar 1,295 dan $p=0,278$. Hal ini menunjukkan bahwa $p>0,05$ maka hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik adalah linier

Setelah dilakukan uji asumsi, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi berganda atau analisis korelasi ganda.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Ganda

Hubungan	r	p-Value	Keputusan	Keterangan
Hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan Kemampuan menyelesaikan konflik (r_{x_1y})	0,682	0,000	$p<0,01$	Sangat signifikan
Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik (r_{x_2y})	0,503	0,000	$p<0,01$	Sangat signifikan
Hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga dengan Kemampuan menyelesaikan konflik (R)	0,741	0,000	$p<0,01$	Sangat signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi pada hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal (X_1) dengan kemampuan menyelesaikan konflik (Y) diperoleh r_{x_1y} sebesar 0,682 dengan $p=0,000$. Dikarenakan nilai $p<0,01$ maka sangat signifikan, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan kemampuan menyelesaikan konflik.

Hasil perhitungan analisis korelasi pada hubungan antara dukungan keluarga (X_2) dengan kemampuan menyelesaikan konflik (Y) diperoleh r_{x_2y} sebesar 0,503 dengan $p=0,000$. Dikarenakan nilai $p<0,01$ maka sangat signifikan, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan kemampuan menyelesaikan konflik.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi ganda pada hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal (X_1) dan dukungan keluarga (X_2) secara serentak dengan kemampuan menyelesaikan konflik (Y) diperoleh R sebesar 0,741 dengan $p=0,000$. Dikarenakan nilai $p<0,01$ maka sangat signifikan, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik.

Hasil analisis korelasi diperoleh bahwa sumbangan efektif (R^2) hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik adalah sebesar 0,550 (55%) yang berarti bahwa kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan menyelesaikan konflik. Artinya faktor yang dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik adalah kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga.

3.2 Pembahasan

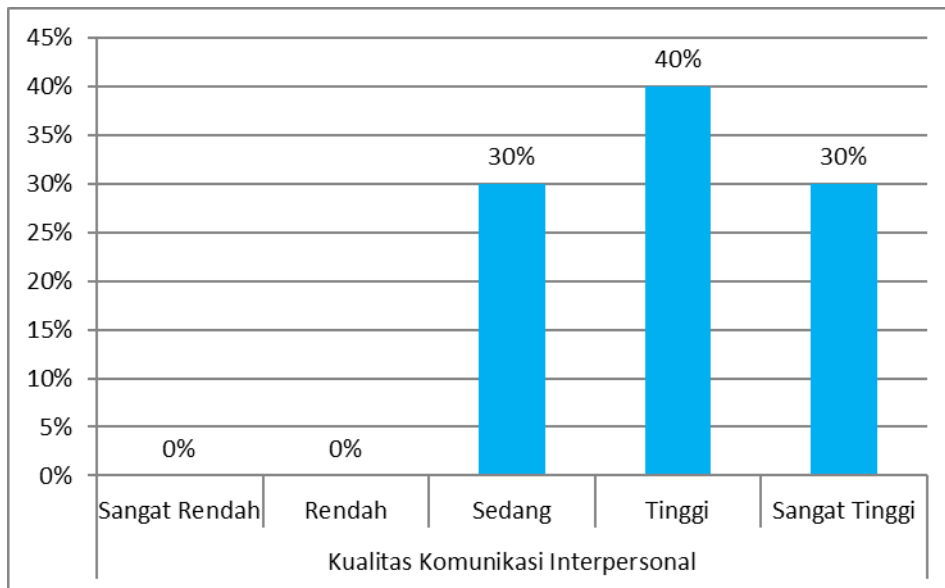
Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kualitas komunikasi interpersonal dengan kemampuan menyelesaikan konflik. Artinya semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi pula kemampuan menyelesaikan konflik. Hal ini bisa dilihat dari nilai korelasi antara variabel kualitas komunikasi interpersonal (X_1) dengan kemampuan menyelesaikan konflik (Y) yaitu $r_{x_1y} = 0,682$ ($p<0,01$). Artinya kemampuan menyelesaikan konflik akan meningkat jika pasangan yang menikah di usia muda memiliki kualitas komunikasi yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hikmawati (1999) bahwa faktor yang menyebabkan kegoncangan ikatan keluarga adalah perbedaan pendapat, cek-cok, pertengkaran dan perceraian, sehingga menyebabkan keluarga tidak harmonis. Hubungan suami istri yang erat dapat tercapai jika diantara mereka terdapat komunikasi yang baik, saling jujur dan terbuka serta saling menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing, hal tersebut setidaknya dapat memperkecil konflik diantara pasangan hidup. Konflik tidak bisa ditangani secara efektif. Komunikasi terbuka akan menanggulangi konflik dan menjadikannya konflik yang berguna dan positif. Diperkuat dengan pendapat Ubaedy (2018), bahwa cara-cara yang

dapat dilakukan dalam penyelesaian konflik di antaranya adalah dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengontrol diri dan kemampuan mengatasi konflik. Kemampuan-kemampuan tersebut termasuk dalam aspek interpersonal skill yaitu mencakup kemampuan untuk menghangatkan hubungan, membuat pendekatan dengan mudah, membangun hubungan secara konstruktif, mencairkan situasi yang tegang, dan menghentikan permusuhan yang rusak dalam sebuah hubungan.

Kualitas komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat berperan dalam kehidupan keluarga terutama untuk mengatasi konflik. Konflik dan penyelesaiannya terjadi di dalam lingkup komunikasi. Oleh karenanya Sumaryanto. (2010) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menangani konflik adalah berkolaborasi yaitu menciptakan situasi menang-menang dengan saling bekerja sama. Untuk menyelesaikan konflik secara efektif artinya kedua belah pihak harus dapat saling bekerja sama dengan baik, saling mengungkapkan perasaan secara timbal balik dan terbuka agar perselisihan yang terjadi mempunyai manfaat yang positif dimana kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah muda di Kartasura adalah tinggi hal ini ditunjukkan oleh nilai rerata empirik (129,14) yang lebih besar dari rerata hipotetik (100). Hasil pengkategorian kualitas komunikasi interpersonal disajikan pada diagram berikut :



Gambar 1. Diagram Frekuensi Kategorisasi Kualitas Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan histogram di atas diketahui bahwa terdapat 0% untuk kategori sangat rendah dan rendah, kemudian kategori sedang sebanyak 30%, kategori tinggi sebanyak 40%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 30%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasangan yang menikah muda di Kartasura memiliki kualitas komunikasi interpersonal yang tinggi.

Kualitas komunikasi interpersonal yang tinggi mendukung kemampuan menyelesaikan konflik di antara pasangan suami-istri yang menikah muda. Sesuai dengan pendapat Liliweri (2015) bahwa peningkatan kualitas komunikasi interpersonal menjadi penting bagi pasangan untuk dapat mencapai pola resolusi konflik dengan baik. Sudarmanto dkk (2012) menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi yang baik juga menjadi pendorong bagi keberhasilan menyelesaikan konflik. Menjalinkan komunikasi yang baik dan sikap menghargai pasangan menjadi pendorong bagi partisipasi sehingga mampu menerapkan manajemen konflik dalam pernikahannya.

Mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Puspitasari (2008) bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan resolusi konflik pada remaja. Mendukung hasil penelitian Siby & Joesoef (2022) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interpersonal skill dengan penyelesaian konflik. Proses

komunikasi yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan cara mengutarakan perasaan, membuka diri untuk menerima penjelasan, bersikap empati, mengalah atau mengerti, dan sepakat untuk selesai. Individu usia dewasa awal dalam penyelesaian konflik perlu meningkatkan kemampuan berkomunikasi karena komunikasi yang baik dapat menghindari kesalahpahaman antar individu.

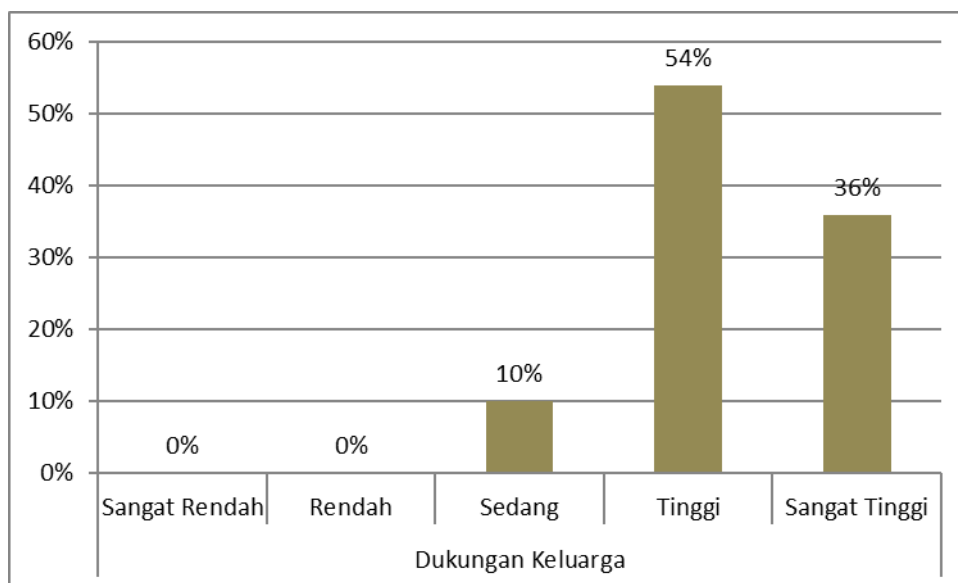
Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik. Artinya semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula kemampuan menyelesaikan konflik. Hal ini bisa dilihat dari nilai korelasi antara variabel dukungan keluarga (X_2) dengan kemampuan menyelesaikan konflik (Y) yaitu $r_{x_2y} = 0,503$ ($p < 0,01$). Artinya kemampuan menyelesaikan konflik akan meningkat jika pasangan yang menikah di usia muda memiliki dukungan keluarga yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dolan, dkk, (2006) bahwa melalui dukungan dari keluarga, maka pihak suami atau istri yang berkonflik dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Dukungan keluarga merupakan pemberian bantuan yang merupakan salah satu bentuk dukungan sosial informal antara anggota keluarga. Anggota keluarga pihak suami atau istri dapat memberikan dukungan dalam bentuk (Friedman, 2010): dukungan emosional (empati, kehangatan, kepedulian dan perhatian), dukungan penghargaan (dorongan dan persetujuan), dukungan instrumental (bantuan finansial atau barang), serta dukungan informatif (nasihat, saran, petunjuk).

Sejalan dengan pendapat Muller (2004) yang menyatakan bahwa menjadi pasangan suami-istri adalah salah satu transisi yang kompleks dan sulit dari siklus kehidupan keluarga dimana perbedaan sikap personal, nilai-nilai, dan kepercayaan masing-masing pasangan dapat menyebabkan stress dalam sistem keluarga yang baru. Banyaknya perbedaan dan permasalahan yang dihadapi oleh pasangan di dalam tahap perkawinannya, kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan tersebut mungkin dapat mempengaruhi keberhasilan hubungan mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan beda etnik ini adalah dukungan dari keluarga. Tanpa dukungan dari keluarga, teman dan masyarakat,

hubungan perkawinan beda etnis akan mengalami hambatan dan lebih rentan terhadap masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang dirasakan pasangan yang menikah muda di Kartasura adalah tinggi hal ini ditunjukkan oleh nilai rerata empirik (102,2) yang lebih besar dari rerata hipotetik (75). Hasil pengkategorian variabel dukungan keluarga disajikan pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Frekuensi Kategorisasi Dukungan Keluarga

Berdasarkan histogram di atas diketahui bahwa terdapat 0% untuk kategori sangat rendah dan rendah, kemudian kategori sedang sebanyak 10%, kategori tinggi sebanyak 54%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 36%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasangan yang menikah muda di Kartasura memiliki dukungan dari keluarga yang tinggi.

Dukungan keluarga yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan yang menikah di usia muda. Dukungan keluarga dibutuhkan agar setiap pasangan bisa mendapatkan dukungan emosional dan tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah. Menurut Dolan, dkk (2006) adanya hubungan signifikan antara kebahagiaan pernikahan dan dukungan keluarga yang dirasakan. Walaupun terdapat masalah yang dihadapi, tapi jika didukung oleh dukungan keluarga, maka kualitas pernikahan dapat ditingkatkan.

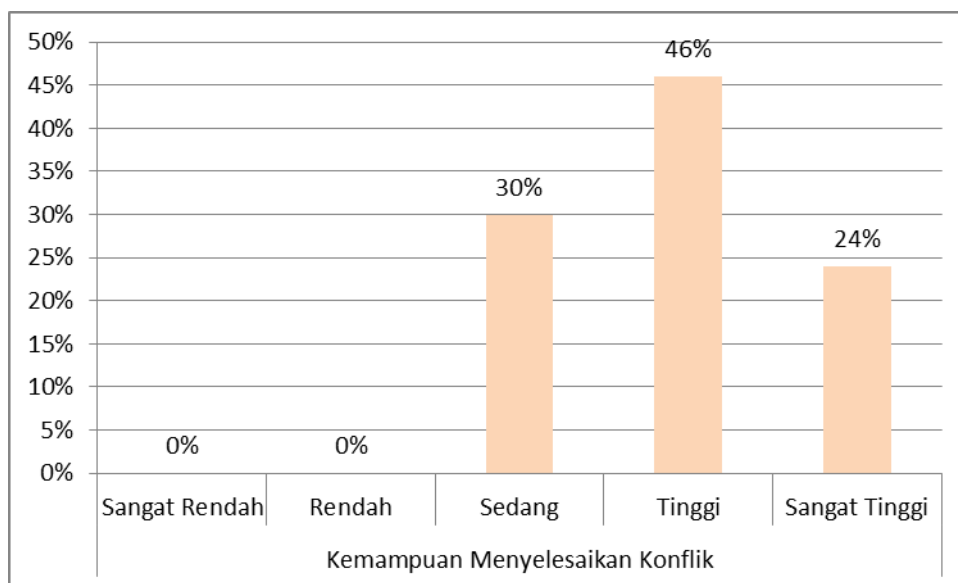
Mendukung hasil penelitian oleh Larasati (2015) bahwa dukungan sosial keluarga yang tinggi menyebabkan berkurangnya dengan konflik pada wanita yang bekerja. Dukungan dari orang-orang terdekat adalah faktor yang dapat membantu pasangan untuk menangani efek negative stress tersebut dalam perkawinan mereka. Keluarga adalah salah satu sumber utama dari dukungan sosial. Anggota keluarga lebih responsif dalam penyediaan dukungan fisik dan emosional hari ke hari dan berkontribusi terhadap kesejahteraan. Ketika dukungan sosial dari keluarga tersedia maka kebutuhan pasangan akan dukungan informasi, feedback dan dukungan lainnya akan terpenuhi dan dapat mengatur konflik dengan cara yang lebih tepat. Utami & Wijaya (2018) menyatakan bahwa dukungan dari pasangan dapat mendorong keinginan untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga secara serentak dengan kemampuan menyelesaikan konflik. Artinya semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula kemampuan menyelesaikan konflik. Hal ini bisa dilihat dari nilai korelasi ganda antara variabel kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik yaitu $R = 0,741$ ($p < 0,01$). Artinya kemampuan menyelesaikan konflik akan meningkat jika pasangan yang menikah di usia muda memiliki kualitas komunikasi dan dukungan keluarga yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bhattacharyya (2019) yang menyatakan bahwa munculnya konflik-konflik pada pasangan yang menikah pada usia muda harus dikelola dengan baik. Bentuk manajemen konflik pertama yang dapat diterapkan sebagai upaya menghadapi konflik adalah kolaborasi. Kolaborasi merupakan upaya menyelesaikan konflik dengan menggabungkan pendapat dari kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan satu sama lain. Sudarmanto, dkk., (2021) berpendapat bahwa kolaborasi dapat tercapai dengan adanya berbagai faktor seperti terjalannya komunikasi yang baik

dan adanya komitmen dari kedua belah pihak untuk saling mendukung satu sama lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan yang menikah muda di Kartasura adalah tinggi hal ini ditunjukkan oleh nilai rerata empirik (129,14) yang lebih besar dari rerata hipotetik (75). Hasil pengkategorian variabel kemampuan menyelesaikan konflik disajikan pada diagram berikut:



Gambar 3. Diagram Frekuensi Kategorisasi Kemampuan Menyelesaikan Konflik

Berdasarkan histogram di atas diketahui bahwa terdapat 0% untuk kategori sangat rendah dan rendah, kemudian kategori sedang sebanyak 30%, kategori tinggi sebanyak 46%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 24%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasangan yang menikah muda di Kartasura memiliki kemampuan menyelesaikan konflik yang tinggi.

Mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Sabanci, dkk., (2018) yang menunjukkan bahwa menjalin komunikasi yang baik dan dukungan dari pasangan, dapat menjadi pendorong bagi partisipan dalam menerapkan kemampuan manajemen konflik dalam pernikahannya. Menjalinkan komunikasi yang baik, maka permasalahan yang dihadapi dengan pasangan akan terasa mudah untuk diselesaikan. Hanun & Rahmasari (2022) menyatakan bahwa menjalin

komunikasi yang baik dan dukungan dari pasangan, dapat menjadi pendorong bagi partisipan dalam menerapkan kemampuan manajemen konflik dalam pernikahannya. Menjalin komunikasi yang baik, maka permasalahan yang dihadapi dengan pasangan akan terasa mudah untuk diselesaikan. Dukungan dari pasangan dapat mendorong keinginan untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahannya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sumbangan efektif (r^2) variabel kualitas komunikasi interpersonal (X_1) terhadap kemampuan menyelesaikan konflik adalah sebesar 39,4% yang berarti bahwa kualitas komunikasi interpersonal memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan menyelesaikan konflik. Artinya faktor yang meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik adalah kualitas komunikasi interpersonal. Setiap peningkatan kualitas komunikasi interpersonal akan diikuti dengan peningkatan kemampuan menyelesaikan konflik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Liliweri (2015) yang menyatakan bahwa konflik yang terjadi dalam hubungan antarpribadi adalah terkait dengan hambatan dalam proses komunikasi. Konflik yang terjadi antara suami dan istri dalam rumah tangga adalah konflik interpersonal, yaitu konflik yang terjadi di antara individu-individu yang mengembangkan hubungan interpersonal atau hubungan antarpribadi. Oleh karena itu resolusi atau penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui perbaikan komunikasi interpersonal. Vito (1997) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi ujung tombak dalam penyelesaian konflik rumah tangga. Adanya komunikasi tersebut maka setiap pasangan suami istri dapat lebih terbuka dengan pasangan masing-masing dalam penyampaian maupun penyelesaian masalah.

Hasil analisis diketahui bahwa sumbangan efektif (r^2) variabel dukungan keluarga (X_2) terhadap kemampuan menyelesaikan konflik adalah sebesar 15,5% yang berarti bahwa dukungan keluarga memiliki kaitan yang cukup erat dengan kemampuan menyelesaikan konflik. Artinya faktor yang meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik adalah adanya dukungan keluarga. Setiap

peningkatan dukungan keluarga akan diikuti dengan peningkatan kemampuan menyelesaikan konflik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soncini (dalam Muller, 2004) bahwa tanpa dukungan dari keluarga, teman dan masyarakat, hubungan perkawinan beda etnis akan mengalami hambatan dan lebih rentan terhadap masalah. Larasati (2015) dalam kajiannya juga menyatakan bahwa keluarga adalah salah satu sumber utama dari dukungan sosial. Anggota keluarga lebih responsif dalam memberikan dukungan dan berkontribusi terhadap kesejahteraan suatu pasangan suami istri. Ketika dukungan sosial dari keluarga tersedia maka kebutuhan pasangan akan dukungan informasi, feedback dan dukungan lainnya akan terpenuhi dan dapat mengatur konflik dengan cara yang lebih tepat.

Sumbangan efektif dari variabel kualitas komunikasi interpersonal (39,4%) lebih besar daripada sumbangan efektif variabel dukungan keluarga (15,5%). Hal ini menunjukkan kualitas komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan kemampuan menyelesaikan konflik. Artinya kualitas komunikasi interpersonal sangat berperan dalam kehidupan keluarga terutama untuk mengatasi konflik. Sejalan dengan pendapat Liliweri (2015) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas komunikasi interpersonal menjadi sangat penting bagi pasangan suami istri untuk dapat mencapai resolusi konflik.

Pengkategorian variabel kualitas komunikasi interpersonal memperoleh mean empirik sebesar 127,2 lebih tinggi dari mean hipotetik yaitu 100. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas komunikasi interpersonal pada penelitian ini adalah sangat tinggi. Mean empirik yang diperoleh variabel dukungan keluarga sebesar 98,58 lebih tinggi dari mean hipotetik yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga pada penelitian ini adalah termasuk tinggi. Sedangkan mean empirik yang diperoleh kemampuan menyelesaikan konflik sebesar 123,42 lebih tinggi dari mean hipotetik yaitu 82,5. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan menyelesaikan konflik pada penelitian ini adalah termasuk tinggi.

Total sumbangan efektif (SE) dalam penelitian ini adalah tergolong cukup yaitu sebesar 55,0%. Hal ini menunjukkan bahwa selain kualitas komunikasi

interpersonal dan dukungan keluarga, masih ada variabel lain yang berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan yang menikah di usia muda, namun tidak disertakan dalam penelitian ini, misalnya: gaya berbicara, kesabaran, konsep diri, dan lain-lain.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan yang menikah muda di Kartasura. Nilai korelasi antara kualitas komunikasi interpersonal (X_1) dengan kemampuan menyelesaikan konflik (Y) yaitu $r_{x_1y} = 0,682$ ($p < 0,01$). Artinya kemampuan menyelesaikan konflik akan meningkat jika pasangan yang menikah di usia muda memiliki kualitas komunikasi yang tinggi.
2. Ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan yang menikah muda di Kartasura. Nilai korelasi antara dukungan keluarga (X_2) dengan kemampuan menyelesaikan konflik (Y) yaitu $r_{x_2y} = 0,503$ ($p < 0,01$). Artinya kemampuan menyelesaikan konflik akan meningkat jika pasangan yang menikah di usia muda memiliki dukungan keluarga yang tinggi
3. Ada hubungan positif antara kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga secara serentak dengan kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan yang menikah muda di Kartasura. Nilai korelasi ganda antara variabel kualitas komunikasi interpersonal dan dukungan keluarga dengan kemampuan menyelesaikan konflik yaitu $R = 0,741$ ($p < 0,01$). Artinya kemampuan menyelesaikan konflik akan meningkat jika pasangan yang menikah di usia muda memiliki kualitas komunikasi dan dukungan keluarga yang tinggi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan adalah: penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya sehingga dapat menjadi acuan dalam penyempurnaan penelitian atau menggunakan variabel lain yang berhubungan dengan kemampuan menyelesaikan konflik rumah tangga pada pasangan suami-istri.

Saran bagi pasangan suami istri yang menikah muda adalah diharapkan dapat menjaga kualitas komunikasi interpersonal dengan pasangan yang saling terbuka, bersikap empati, sikap positif, dan saling mendukung. Komunikasi interpersonal yang baik dapat ditunjukkan dengan adanya rasa saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, dan saling percaya, sehingga kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Amini. (2000). *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri*. Bandung. Al-Bayan.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Bina Aksara.
- Azwar, S. (1992). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2000). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Bao, Y.S., Zhu, F.W., Hu, Y., & Cui, N. (2016). The Research of Interpersonal Conflict and Solution Strategies. *Psychology Journal*, Vol 7 No 1, <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2016.74055>.
- Bhattacharyya, S. (2019). Strategic approaches for conflict resolution in organizations: emerging research and opportunities. In *Conflict management models* (hal. 204). Business science reference. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1726-0.ch006>
- Drussell, J. (2012). Social Networking and Interpersonal Communication and Conflict Resolution Skills among College Freshmen. *Social Work*

Master's Clinical Research Papers, University of St. Thomas, Minnesota
St. Catherine University.

- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Edisi Kelima. Jakarta: Profesional Book.
- Dolan, P., Canavan, J., & Pinkerton, J. (2006). *Family Support as Reflective Practices*. Jessica Kingsley Publishers
- Effendy, O.U. (2014). *Dinamika Komunikasi*. Bandung. Remaja Karya.
- Fisher, S. et. al. (2001). *Mengelola Konflik; keterampilan & strategi untuk bertindak*, Cetakan Pertama, Alih Bahasa S.N.Kartikasari, dkk. Jakarta: The British Council Indonesia.
- Friedman. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek*, Edisikelima, Jakarta: FKUI.
- Hadi, M.F.Z. (2016). *Pengantar Konseling Perkawinan*, Pekanbaru: Riau Creative Multimedia
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Handayani, M.M, Suminar, D.R, Hendriyani, Wiwin. (2008). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi Fakultas psikologi Universitas Airlangga
- Hanun, A., & Rahmasari, D. (2022). *Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan yang Menikah di Usia Muda*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* Volume 9 Nomor 6 (2022)
- Hocker, L.J., & Willmot, W. (1991). *Interpersonal Conflict*. IOWA: Win, C. Brown Publishers.
- Hikmawati, N. 1999. *Hubungan Pemecahan Konflik Suami Istri Dengan Penyesuaian Perkawinan*. Skolpsi (tidak diterbitkan). Surakarta. Fakultas Psikologi. UMS
- Irwanto, D.I.Y. (2001). *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba: Tinjauan Sosial Psikologi*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Kamban, N. (2011). *Perkawinan usia muda: studi kasus di desa Sapan, kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa*. Universitas Hasanudin. Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2012. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/232>.
- Kartika, S. (2002). *Memikirkan Perkawinan* : Jurnal Perempuan No. 22.

- Kholifah, (2012). Komunikasi Interpersonal dalam Penyelesaian Konflik Suami Istri (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Kelurahan Dupak Kecamatan Kremabangan Surabaya). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kuntjoro, Z.S. (2002). *Dukungan Sosial pada Lansia*. Jurnal Psikologi, diakses pada tanggal 25 April 2016 <http://www.e-psikologi.com/usia/160802.htm>
- Larasati, A. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Konflik Peran Ganda Pada Wanita Bekerja. *Naskah Publikasi Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung. Citra Aditya Bhakti.
- Mindes, G. (2006). *Teaching Young Children Social Studies*. USA: Praeger Publishers
- Muller, D. (2004). *Relationship dynamics in Latino-White intercultural marriages: A three group comparison*. USA: Seton Hall University
- Nawantara, R.D. (2017). Interpersonal Conflict Resolution Skill (Solusi Konstruktif Bagi Konflik Interpersonal Siswa). *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Tahun 2017*
- Newman, B.M. & Newman P. R. (2006). *Development through life: A psychosocial approach*. (9th ed). United State of America: Thomson Wadsworth
- Purwanto. (1998). *Komunikasi Interpersonal dan Keluarga. Laporan Pengabdian Masyarakat (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sabancı, A., Şahin, A., & Özdemir, I. (2018). The Correlation Between Interpersonal Communication Skills Of Inspection Groups And Their Conflict Management Strategies. *European Journal of Education Studies* Volume 4 Issue 4, doi: 10.5281/zenodo.1210579.
- Sadarjoen, S.S. (2005). *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarafino, E. (2002). *Health Psychology: Biopsychology Interactions*, 4th Edition. John Willey & Sons, Inc.
- Sarwono, S. W. (2006). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Siby, P.S., & Joesoef, L.S.R. (2022). Interpersonal Skill Dan Penyelesaian Konflik Individu Pada Usia Dewasa Awal. *INNER: Journal of Psychological Research* Volume 1, No. 4, Februari 2022
- Sudarmanto, E., Sari, D.P., Tjahjana, D.S,W.E., Mardiana, S.P, Bonaraja, P.S., Irdawati, T.D., Syafrizal, R.I.K., & Rosdiana, M.N.V. (2021). *Manajemen Konflik*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sumaryanto. (2010). *Manajemen Konflik Sebagai Salah Satu Solusi Dalam Pemecahan Masalah*. Yogyakarta: FIK UNY
- Supratiknya. (1999). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta Kanisius.
- Ukaegbu, M.I., Ezeanochie. G., and Okoro, N.T. (2022). The Role Of Interpersonal Communication In The Resolution Of Marital Conflict Among Couples In Select Churches, In Rccg Rivers Province Two. *Mass Communication and Management Journal* Volume 8, Number 3
- Utami, K.P., & Wijaya, Y.D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Pasangan Dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, Volume 16 Nomor 1
- Verolyna, D., Chalik, A.A., & Supriyanto, H. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Perkawinan: Studi Pada Pasangan Suami Istri Periode Tahun Awal di Kota Bengkulu. *Jurnal Hawa* Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2019.